

PENDIDIKAN BERBASIS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR: MANFAAT DAN TANTANGAN

Ignasius Putera Setiahati¹, Arita Marini², Linda Zakiah³
^{1,2,3}Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta
lg_putra@ukmc.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education is education where all children, including those with special needs, receive the same educational opportunities as other students. The aim of this research is to determine the benefits of inclusive education and the challenges experienced by Catholic-based private elementary schools. The research method used is a qualitative-description method. Data collection methods are observation, interviews and documentation. Interviews were conducted with three principals and six teachers from private Catholic elementary schools that implement inclusive education. The data analysis technique uses a coding system by grouping similar points so that the main benefits and challenges are found. From the research results, it was found that there are many benefits or positive values in inclusive education, such as students understanding and respecting differences, promoting schools, building cooperation with people with different abilities, and preparing children to enter the real world. Meanwhile, the challenges are limited human resources, inadequate facilities and infrastructure, as well as stereotypical views towards disabilities. In conclusion, inclusive education has a lot of value and benefits for education, but there are still many challenges that private elementary schools must face. Therefore, inclusive education should continue to be implemented but must be well prepared and collaborate with all parties involved to achieve the goals.

Keywords: Inclusive Education, Elementary School, Benefits, Challenges

ABSTRAK

Pendidikan inklusif adalah pendidikan di mana semua anak, termasuk yang mempunyai kebutuhan khusus, mendapat kesempatan pendidikan yang sama dengan peserta didik yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat dalam pendidikan inklusif dan tantangan yang dialami oleh SD swasta berbasis Katolik. Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tiga kepala sekolah dan enam guru dari Sekolah Dasar swasta Katolik yang menerapkan pendidikan inklusif. Teknik analisis data menggunakan sistem coding dengan mengelompokkan poin-poin yang sama sehingga ditemukan manfaat dan tantangan yang utama. Dari hasil penelitian ditemukan banyak manfaat atau nilai-nilai positif dalam pendidikan inklusif ini seperti peserta didik memahami dan menghormati perbedaan, mempromosikan sekolah, membangun kerjasama dengan orang yang berbeda kemampuan, serta persiapan anak-anak memasuki dunia nyata. Sementara tantangannya adalah sumber daya manusia yang terbatas, sarana dan prasarana yang tidak memadai, serta pandangan stereotip terhadap disabilitas. Kesimpulannya, pendidikan inklusif sangat banyak nilai dan manfaatnya bagi pendidikan, tetapi masih banyak tantangan yang harus dihadapi sekolah dasar swasta. Oleh karena itu sebaiknya pendidikan inklusif

tetap diterapkan tetapi harus dipersiapkan dengan baik dan kerjasama dengan semua pihak yang terlibat demi tercapainya tujuan.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Sekolah Dasar, Manfaat, Tantangan.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak fundamental setiap individu, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau tantangan yang mereka hadapi. Konsep pendidikan inklusif muncul sebagai langkah mewujudkan hak ini dengan mengintegrasikan semua anak ke dalam sistem pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang mendukung akses dan partisipasi anak-anak dengan kebutuhan khusus dalam sistem pendidikan (Darma & Rusyidi, 2015; Saputra, 2018).

Pendidikan Inklusif ini sudah dicanang sejak tahun 2003 dengan UURI No 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan hendaknya dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif. Diharapkan mendidikan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan memperhatikan keragaman bangsa Indonesia. Dari sini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sangat mulia, menghargai setiap individu sebagai pribadi yang bernilai tinggi dan diterima apa adanya tanpa

membeda-bedakan apapun situasi dan latarbelakngnya. Dan setiap pribadi dalam hal ini peserta didik dihargai keunikan, kelebihan dan kekurangannya seperti dinyatakan pada 12 ayat 1 bahwa setiap peserta didik berhak mendapat pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 juga menegaskan bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan et al., 2021)(Handayani & Rahadian, 2013)

Sudah banyak sekolah menerapkan pendidikan inklusif sejak dikeluarkan aturan mengenai pendidikan inklusif ini. Dari hasil kajian LIPI menunjukkan pelaksanaan pendidikan inklusif mempunyai dampak positif bagi semua peserta didik tidak terkecuali mereka yang berkebutuhan khusus. Dengan pendidikan inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK)

diuntungkan dengan lingkungan belajar yang luas, mempunyai kesempatan berinteraksi sosial dengan siswa yang normal. Siswa yang normal juga mampu belajar bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama. Ternyata peserta PDBK dapat mencerna pelajaran yang diberikan dan mempunyai kemampuan emosi dan sosial yang bagus dan meningkat secara signifikan. Hampir setiap tahun, ada siswa terbaik yang difabel. Namun sistem pendidikan, kurikulum, tenaga pengajar, pembelajaran serta lingkungan belajar yang aktif, perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan et al., 2021) (Handayani & Rahadian, 2013).

Secara makro, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia dapat dikatakan belum optimal. Hal itu berkaitan dengan berbagai permasalahan seperti banyaknya anak berkebutuhan khusus yang belum mendapat hak pendidikan, sumber daya guru, dan persoalan kurikulum serta persepsi masyarakat. Sekalipun sudah dicanangkan penerapan pendidikan inklusif ini, masih banyak sekolah menolak anak berkebutuhan khusus dengan alasan

ke tidakmampuan mereka untuk mendidik. Bahkan sekolah yang telah menerapkan penyelenggara pendidikan inklusif masih mengalami banyak kendala. Sebagai contoh, lingkungan dan jaminan bagi program pendidikan individual, dukungan keterlibatan orang tua, serta tersedianya guru yang dilatih secara khusus sebagai ahli terapi menjadi kendala penyelenggaraan pendidikan inklusif. Inilah persoalan-persoalan yang dialami banyak sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan et al., 2021).

Oleh karena itu, melihat masih banyak kesenjangan antara konsep dan implementasinya, maka peneliti tertarik untuk mengamati apa manfaat dalam penerapan pendidikan inklusif ini. Lebih jauh, apa tantangan dalam penerapan pendidikan inklusif ini. Sejak dicanangkan 2003 mengenai Pendidikan Inklusi sudah banyak pembahasan mengenai pendidikan inklusi (Saputra, 2018); (Handayani & Rahadian, 2013). Pada kesempatan ini peneliti ingin mengamati pendidikan inklusif di SD khususnya SD wasta berbasis Katolik. Apakah ada kekhasan yang dihadapi sekolah swasta dalam penerapan sekolah

inklusif? Apakah yang menjadi kekhasan SD swasta berbasis Katolik dalam menerapkan pendidikan inklusif? Dalam penelitian ini ada tiga SD Xaverius yang akan di teliti, yakni SD Xaverius 1 Palembang, SD Xaverius 9 Palembang, dan SD Xaverius Bandar Lampung.

Artikel ini akan fokus pada dua hal yaitu manfaat dan tantangan pendidikan inklusif. Sangat jarang orang membahas manfaat dari pendidikan inklusi. Kebanyakan orang lebih mudah melihat kekurangan atau kesulitan yang dialami sekolah dalam penerapan pendidikan inklusi. Tetapi bila kita ingin menerapkan pendidikan inklusif kita terlebih dahulu harus melihat nilai atau manfaat apa yang kita peroleh dalam pendidikan inklusif baru kita bisa melihat tantangan yang harus dihadapi. Walau sudah banyak yang membahas tantangan, tetapi tantangan yang dihadapi sekolah swasta yang berbasis Katolik sangat jarang membahasnya(Wibowo & Anisa, 2017; Juntak et al., 2023) Oleh karena itu penelitian ini akan membahas manfaat dan tantangan yang dihadapi yang dialami Sekolah Dasar Swasta Katolik. Peneliti ingin melihat apa kekhasan SD Xavrius sehingga tetap menerapkan

pendidikan inklusif walaupun banyak tantangan yang harus mereka hadapi.

KAJIAN PUSTAKA

Ada dua pengertian penting yang harus kita pahami sebelum kita melanjutkan pembahasan kita, yakni pengertian pendidikan inklusif dan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Hal ini perlu dipahami terlebih dahulu.

Ada bermacam-macam pemahaman dan interpretasi mengenai pendidikan iklusif. Ada yang memahami bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan khusus bagi penyandang cacat atau dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB). Jadi istilah pendidikan inklusif diasumsikan pendidikan hanya berlaku bagi anak penyandang cacat (Handayani & Rahadian, 2013). Tentu pandangan ini tidak benar, tetapi nyata masih ada yang mempunyai pandang seperti itu bahkan ditemukan di atara para pendidik yang sekolahnya menerapkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif padasarnya ditujukan bukan hanya untuk penyandang cacat saja melainkan untuk setiap anak yang memiliki kebutuhan berbeda dalam belajar. Jadi dengan adanya pendidikan inklusif

setiap anak dapat memperoleh pendidikan tanpa perlu dibedakan.

Pendidikan inklusif dapat didefinisikan sebagai layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah umum bersama dengan anak lain seusianya. Pendidikan inklusif ini jawaban atas keragaman peserta didik dengan segala latar belakang mereka termasuk kebutuhan khusus yang mereka miliki. Melihat hal tersebut, yang perlu dicermati dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah sistem yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap anak dengan segala situasi dan latar belakangnya (Handayani & Rahadian, 2013; Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan et al., 2021). Melihat perbedaan latar belakang dan situasi peserta didik yang berbeda, tentu mengandung konsekuensi perubahan mindset mengenai pendidikan inklusif. Perubahan itu menuntut penyesuaian dalam pendidikan termasuk dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi. Lebih dari itu butuh perubahan paradigma dari pendidik sehingga proses pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan baik (Irvan &

Jauhari, 2018; Khotimah, 2019) (Utama, 2021)

Lalu, siapa yang dimaksud dengan anak atau peserta didik berkebutuhan khusus? Istilah yang umum dipakai adalah anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi sekarang lebih resmi dengan istilah peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). PDBK secara umum dipahami sebagai anak penyandang disabilitas. Ini tidak salah tetapi PDBK tidak hanya anak disabilitas. Peserta didik berkebutuhan khusus menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2,3, dan 4, adalah (1) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; dan (3) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan et al., 2021). Di sini tampak selain anak disabilitas, PDBK termasuk juga anak punya kecerdasan atau bakat luar biasa atau terpencil atau terbelakang dalam masyarakat. Jadi PDBK kelihatan lebih luas. Sementara

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 merumuskan peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Anak di daerah terpencil dan terbelakang di masyarakat tidak termasuk dalam PDBK. Lebih jauh, UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4 menyebutkan bahwa ragam penyandang disabilitas meliputi, (a) disabilitas fisik, (b) disabilitas intelektual, (c) disabilitas mental, dan/atau (d) disabilitas sensorik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan PDBK adalah mereka yang memiliki disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan/atau disabilitas sensorik, dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa, serta anak di daerah terpencil/terbelakang (Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan et al., 2021).

Ada tiga SD swata berbasis Katolik yang akan diteliti. Sekolah-sekolah itu adalah SD Xaverius 1 Palembang, SD Xaverius 9 Palembang, dan SD Xaverius 1

Bandar Lampung. Sekolah-sekolah ini dipilih karena sudah menerapkan pendidikan inklusif, bahkan SD Xaverius 1 Bandar Lampung sudah resmi dicanangkan sebagai sekolah inklusif oleh pemerintah.

SD Xaverius 1 Palembang adalah salah satu SD terbaik di Palembang. SD ini memiliki 715 peserta didik dengan 26 rombel. Fasilitas SD Xaverius 1 ini sangat memadai dan kelola dengan baik. Banyak prestasi yang dimiliki SD ini baik secara akademis maupun non akademis seperti olympiade, seni suara, olah raga, dll. SD Xaverius 1 ini juga menjadi salah satu sekolah penggerak Kurikulum Merdeka. SD ini terletak di tengah Kota Palembang tepatnya di Jl. Aiptu Ks. Tubun No.67, 17 Ilir, Kec. Ilir Timur I, Kota Palembang Prov. Sumatera Selatan <https://sdxaverius1.net/web/>. SD ini berada dibawah naungan Yayasan Lembaga Miryam yang sangat peduli pada lingkungan dan penanaman nilai CHYBK (Cerdas, Humanis, Yakin, Berkarakter, dan Kebersamaan).

SD Xaverius 9 Palembang. Sekolah ini berada di pinggiran Kota Palembang di Jl. Betawi Raya

No.1707, Lebong Gajah, Kec. Sematang Borang, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30961. SD ini berakreditasi A dengan berbagai prestasi. Sarana dan prasarana sangat memadai. SD ini berada dalam naungan Yayasan Xaverius Palembang. Baik sekolah maupun yayasan sangat menekankan pendidikan karakter dan humanis yang tercermin dalam visi misi sekolah dan yayasan <https://www.sdxaverius9plg.sch.id/index.php>.

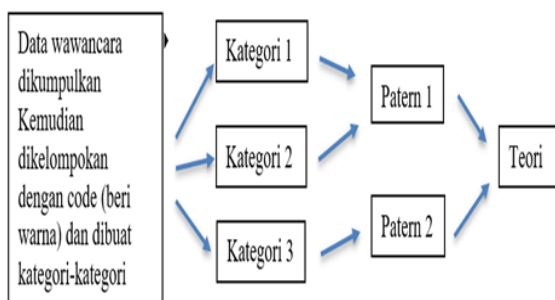
Yang ketiga adalah SD Xaverius 1 Bandar Lampung. Sekolah ini bukan di Kota Palembang tetapi di Bandar Lampung beralamat di Jalan Hasanudin No.25 Telukbetung, Bandarlampung. Sekolah ini dipilih untuk penelitian karena sekolah ini yang sudah secara resmi dicanangkan menjadi sekolah inklusif oleh pemerintah. Sekolah ini juga berada dibawah naungan Yayasan Miryam. Sekolah ini juga sangat berprestasi dengan akreditasi A. <https://www.sdxaverius1bandarlampung.sch.id/> Sama seperti SD Xaverius 1 Palembang, SD ini juga sangat menekankan penanaman nilai CHYBK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi sekolah dan melihat sekolah-sekolah yang akan diteliti. Sekolah-sekolah tersebut adalah SD Xaverius 1 Bandar Lampung yang berada dalam naungan Yayasan Lembaga Miryam, SD Xaverius 1 Palembang yang juga berada dalam naungan Yayasan Lembaga Miryam, dan SD Xaverius 9 Palembang yang berada dalam naungan Yayasan Xaverius Palembang. Observasi ini sangat membantu dan mengenali sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif. Data yang diperoleh didokumentasikan dalam bentuk catatan, foto dan berkas-berkas yang diperoleh dari sekolah. Selain itu untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam peneliti mewawancarai 3 kepala sekolah dan 6 guru perwakilan dari masing-masing sekolah. Wawancara kepada setiap responden dilakukan dengan durasi kurang lebih 30 menit. Pertanyaan wawancara dirumuskan berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui pemahaman kepala sekolah dan guru, manfaat pendidikan

inklusi, dan tantangan yang mereka alami dalam menerapkan pendidikan inklusif. Tentu sebelum itu menanyakan mafaat dan tantangan ditanyakan lebih dahulu pemahaman mereka mengenai pendidikan inklusi, karena pemahaman ini tentu akan mempengaruhi mereka dalam penerapan pendidikan inklusi di sekolah mereka. Dari jawaban-jawaban diperoleh banyak data. Data yang ada kemudian dianalisis melalui analisis coding. Data yang sama ditandai dan disatukan. Data yang tidak perlu dieliminasi. Kemudian data tersebut dikategorikan. Dari kategori itu akan kelihatan pola yang sama dan kemudian dianalisis menjadi temuan baru atau teori.

Gambar 1: Alur analisis coding



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara ada empat poin yang ingin didalami yakni pemahaman, penerapan, manfaat dan tantang dalam penerapan pendidikan inklusi. Dengan proses coding dikumpulkanlah jawaban-jawaban

yang sama. Berikut adalah inti jawaban responden: untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

Tabel 1
Pertanyaan dan jawaban wawancara

<i>Poin Pertanyaan</i>	<i>Jawaban</i>
Pemahaman	Pendidikan untuk semua Pendidikan kelas yang dipisah Seperti SLB
Penerapan	Sesuai proses: identifikasi, asesmen, klasifikasi, planning matrik, dan program pembelajaran individual Sesuai pemahaman pribadi Berdasarkan semangat pendiri yang dirumuskan dalam visi misi yayasan dan sekolah
Manfaat	Bagi sekolah: Promosi, Penerapan visi misi sekolah Bagi guru karyawan: Perubahan paradigma, lebih menghargai PDBK Peserta didik reguler: menghargai dan mengasih PDBK PDBK: diterima dan bahagia
Tantangan	Sarana prasarana SDM Paradigma Proses pembelajaran di kelas

Pemahaman mengenai Pendidikan Inklusi.

Dari hasil wawancara pemahaman para kepala sekolah dan guru sangat baik. Secara umum mereka menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi semua peserta didik termasuk mereka yang memiliki kelainan dan yang memiliki

kecerdasan yang istimewa. Mereka semua termasuk PDBK belajar bersama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memenuhi hak asasi manusia atas pendidikan. Anak-anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak lainnya. Semua ini sesuai dengan rumusan yang dikeluarkan UU No. 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif (Menteri Pendidikan Nasional, 2009). Pemahaman yang benar sangat penting dalam penerapan pendidikan inklusif ini (Kristen et al., 2020).

Ada dua guru yang memiliki pemahaman yang agak berbeda. Satu guru mempunyai pemahaman bahwa pendidikan inklusi itu memisahkan anak berkebutuhan khusus di ruang khusus dan penanganan khusus. Tetapi dalam saat tertentu PDBK bergabung dengan anak pada umumnya. Guru satunya lagi memahami pendidikan inklusi adalah sekolah yang mendidik anak berkebutuhan khusus seperti sekolah SLB. Dia menganggap sekolahnya bukan sekolah inklusi tetapi sekolah pada umumnya yang menerima anak berkebutuhan khusus. Padahal dalam kenyataan sekolahnya sudah menerapkan sekolah inklusi.

Penerapan di Sekolah

Berdasarkan informasi dari para guru dan kepala sekolah, ternyata penerapan Pendidikan inklusi di sekolah-sekolah yang diteliti ini sudah diterapkan sejak lama walau tidak resmi. Yang menarik diungkapkan juga bahwa penerapan pendidikan inklusi berdasarkan semangat pendiri yang dirumuskan dalam visi misi sekolah dan yayasan di mana setiap orang berharga termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dari ketiga sekolah ini, SD Xaverius 1 Bandar Lampung secara resmi telah ditetapkan Pemerintah (Diknas) sebagai Sekolah yang menerapkan Pendidikan Inklusi mulai tahun 2018. Penerapan pendidikan inklusif di sekolah melalui beberapa proses antara lain identifikasi, asesmen, klasifikasi, planning matrix, dan program pembelajaran individual. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum adaptif yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Dalam proses penerimaan sekolah akan mengidentifikasi apakah ada anak yang berkebutuhan khusus. Kalau ada akan dites dan dibicarakan dengan orang tua. Kalau orang tua setuju anak mereka digabungkan dalam kelas reguler. PDBK akan diassesmen

kemudian diklasifikasikan sesuai kelompoknya. Dalam hal ini kalau sekolah tidak mampu akan dikembalikan kepada orang tua. Kemudian akan dibuat matrik rencana. Dari matrik ini akan dibuat program untuk anak PDBK sesuai kebutuhan. Walau PDBK digabungkan dengan anak-anak di kelas reguler, PDBK akan ada pendampingan khusus dan diprogramkan untuk didampingi secara khusus. Artinya tidak selalu di dalam kelas reguler dan tetapi diperhatikan secara khusus ketika berada di kelas reguler (Menteri Pendidikan Nasional, 2009). Di SD Xaverius 1 dan SD Xaverius 9 Palembang tidak ada guru khusus atau guru pendamping. Jadi PDBK akan masuk di kelas reguler dan ditangani oleh guru kelas. Bila perlu pendampingan khusus maka guru BK yang akan mengurusinya. Oleh karena itu kedua sekolah ini tidak menerima semua ada PDBK. Mereka menerima PDBK yang menurut mereka mampu mereka didik. Sementara yang tidak mampu mereka didik akan diserahkan kepada orang tua. Sementara di SD Xaverius 1 Bandar Lampung secara umum akan diterima dan mereka mempunyai guru

pendamping khusus dan ruangan khusus untuk penanganan PDBK.

Dari observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa SD Xaverius 1 Bandar Lampung sangat baik dalam penerapan pendidikan inklusif. SD ini sudah dicanangkan sebagai sekolah inklusif. SD ini juga mempunyai guru khusus untuk mendampingi PDBK dan mempunyai ruang khusus dengan sarana cukup memadai. Para peserta didik juga cukup memahami dalam penerapan pendidikan inklusif dan bahkan sebagian besar dari mereka sudah mengikuti pelatihan sebagai pendidik di sekolah inklusif. Dan diakui juga bahwa mereka merasakan manfaat dari pendidikan inklusif ini, yakni menerima dan memahami setiap individu sebagai pribadi yang berharga (Kristen et al., 2020). (Jannah et al., 2021; Wales, 2022)

Sementara SD Xaverius 1 Palembang boleh dikatakan cukup baik dalam penerapan pendidikan inklusif. Mereka memahami bahwa pendidikan inklusif merupakan hal yang sangat penting dan mempunyai nilai luhur. Mereka mempunyai ruangan khusus tetapi tidak mempunyai tenaga pendidik khusus. Para pendidik cukup memahami pendidikan inklusif ini walau tidak pernah mendapat pelatihan khusus, hanya dalam

beberapa pertemuan pernah disinggung dan diajak bersama-sama untuk memberi perhatian kepada PDBK (Jannah et al., 2021).

SD Xaverius 9 Palembang boleh dikatakan kurang baik. Mereka tidak mempunyai sarana yang cukup dan tidak punya pendidik khusus untuk PDBK. Para pendidik yang lain juga tidak pernah diberi pelatihan. Mereka hanya belajar dari yang lain. Dan dalam praktik mereka akan menolak bila PDBK nya tidak mampu mereka tangani. Dan hal ini lebih baik karena mereka jujur dan tidak memaksakan diri. Mereka menerima PDBK berdasarkan kepedulian yang sekolah miliki. Ini sesuai dengan visi misi sekolah dan yayasan (Jannah et al., 2021) (Darma & Rusyidi, 2015).

Manfaat dari Penerapan Pendidikan Inklusi.

Walaupun banyak orang lebih mudah untuk melihat kesulitan atau tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusi, pendidikan inklusi ini sebenarnya banyak mafaatnya bahkan berkaitan dengan hal yang sangat prinsip atau hakiki yakni penghargaan terhadap martabat manusia tanpa terkecuali. Berikut beberapa manfaat pendidikan inklusi

berdasarkan hasil wawancara dengan para pendidik dan kepala sekolah:

Bagi sekolah, pendidikan inklusi menjadi ajang promosi. Walau banyak yang tidak setuju, ternyata sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dianggap mempunyai nilai lebih karena mereka tidak pilih kasih tetapi justru menghargai mereka yang mempunyai kekurangan. Menurut kepala sekolah orang melihat bahwa sekolah mereka adalah sekolah yang peduli dengan orang kecil, susah dan menderita.

Penerapan pendidikan inklusif ternyata mendidik para guru dan karyawan untuk menghargai PDBK sebagai pribadi yang bernilai di mata Tuhan dan manusia. Ini pendidikan yang luar biasa baik. Pendidikan inklusi menciptakan masyarakat yang lebih terbuka terhadap keragaman dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki setiap pribadi. Bagi mereka yang terlibat dalam pendidikan inklusi tertantang untuk belajar terus menerus dan kreatif. Mereka belajar mendidik PDBK dan meningkatkan ketrampilan sosial. Menarik bahwa kepala sekolah dan guru mampu melihat manfaat dari pendidikan khusus ini. Sekilas orang akan lebih mudah melihat bahwa pendidikan inklusi ini banyak masalah.

Tetapi kepala sekolah dan guru di sini melihat bahwa pendidikan inklusi ini bermanfaat karena mendidik mereka sebagai pendidik dan karyawan untuk lebih menghargai dan menerima dan menghormati mereka yang berbeda dengan mereka. Bagi guru dan karyawan rupanya pendidikan inklusi ini mengasah hati dan jiwa mereka untuk peduli pada mereka yang berkebutuhan khusus (Jannah et al., 2021).

Bagi peserta didik pada umumnya, pendidikan inklusif mendidik mereka untuk menerima dan menghargai PDBK. Mereka belajar mencintai sesama khususnya yang berkebutuhan khusus. Ini tidak mudah tetapi peserta didik akan belajar luar biasa dari teman-teman mereka. Mereka menghargai orang lain, menerima dan mencintai orang lain terutama mereka yang perlu perhatian. Pendidikan inklusi ini sangat bermanfaat karena mendidik mereka sejak kecil untuk menerima serta mengakui orang yang berbeda dengan mereka. Ini membantu anak-anak untuk memahami dan menghormati perbedaan, serta mempromosikan toleransi dan inklusi sosial. Bahkan PDBK bisa menghantar mereka untuk bersyukur bercermin dari PDBK ini. Ini pelajaran

yang luarbiasa, mengasah hati dan budi untuk peduli kepada yang berkekurangan, bisa menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri (Rahim, 2016).(Pratiwi, n.d.)

Bagi PDBK, pendidikan inklusif ini merupakan pengakuan atau penerimaan terhadap mereka. Dengan belajar bersama mereka diakui dan diterima dan ini sangat penting bagi mereka untuk bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang bermartabat. Pendidikan inklusi ini sangat mempengaruhi mereka secara psikologis. Mereka dianggap, diterima, diakui dan setara dengan yang lain sebagai pribadi. Ini tampak dari keceriaan mereka hadir di sekolah reguler dan membuat mereka bahagia dan percaya diri walau mereka mempunyai kekurangan (Muhibbin, 2021).

Temuan-temuan ini sejalan dengan pandangan Ford, dkk. yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif mengajar semua anak yang berkebutuhan khusus di kelas reguler tanpa memandang jenis kelamin, dan memberi kesempatan semua peserta didik untuk senantiasa berkontribusi. Pendidikan inklusif menyediakan layanan yang dibutuhkan oleh sekolah umum sekaligus memperhatikan anak berkebutuhan khusus, memberikan

dukungan kepada pendidik mengembangkan diri. Pendidikan inklusif memberi jadwal yang sama baik untuk siswa berkebutuhan khusus dan yang lain, mengikutsertakan siswa yang berkebutuhan khusus untuk kelas-kelas akademik dan kegiatan setelah sekolah dengan anak-anak seusianya, seperti seni, musik, senam, studi lapangan, dan pelatihan kelulusan. siswa-siswa berkebutuhan khusus menggunakan kanten, library, lapangan, dan sarana serta prasarana lainnya bersama-sama, persahabatan dengan semua. Pendidikan inklusif menciptakan lingkungan masyarakat harus menerima siswa yang berkebutuhan, semua anak harus diajarkan terkait dengan aturan menerima dan memahami perbedaan di setiap manusia dengan menempatkan anak yang tidak memerlukan pendidikan khusus di sekolah yang sama dengan anak yang memerlukan pendidikan khusus. Orang tua juga belajar untuk peduli dan menerima pendidikan yang setara bagi semua (Jannah et al., 2021).

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif ternyata dilihat sebagai sekolah yang memiliki nilai positif karena sekolah tidak pilih kasih tetapi justru menghargai mereka yang

mempunyai kekurangan. PDBK dianggap anak yang tersingkir karena kekurangan atau karena keistimewaan mereka. Banyak orang melihat bahwa sekolah adalah sekolah yang peduli dengan orang kecil, susah, tersingkir, dan menderita. Tentu pendidikan seperti ini juga anak mempengaruhi peserta didik yang reguler menjadi toleran dengan teman-teman mereka yang PDBK (Fatmawiyati & Permata, 2023). Maka ini menjadi ajang promosi bagi sekolah.

Lebih jauh menarik untuk didalami, sebagai sekolah katolik dengan semangat kekatolikan yang menekankan option for the poor, pendidikan inklusif menjadi salah satu bentuk penerapan semangat option for the poor tersebut. Oleh karena itu sebelum dicanangkan aturan mengenai sekolah inklusif pada dasarnya sekolah-sekolah katolik sudah menerapkan. Bahkan sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Lembaga Miryam menerpakan pendidikan ini karena sesuai dengan semangat pendiri Yayasan dan visi misi yayasan dan sekolah.

<https://www.sdxaverius1bandarlampung.sch.id/> Dan sekolah merasa senang bisa menerapkan visi misi

mereka dalam pendidikan inklusi. Begitu juga SD Xaverius 9 Palembang, melaksanakan pendidikan inklusi ini sesuai dengan visi misi yayasan maupun sekolah yang menekankan pendidikan karakter dan humanis. <https://www.sdxaverius9plg.sch.id/index.php>

Tantangan dalam Penerapan Pendidikan Inklusi

Secara umum tantangan yang dialami adalah keterbatasan sarana prasarana. Sekolah-sekolah Xaverius ini menerapkan hanya berangkat dari niat baik mau membantu mereka yang istimewa ini. Dari segi SDM, tidak ada guru khusus yang disiapkan kecuali di SD Xaverius 1 Bandar Lampung karena mereka sudah resmi sebagai sekolah inklusif. Tantangan lain adalah pandangan/paradigma orang bahwa PDBK harus disendirikan. Ini tantangan yang terberat (Jannah et al., 2021).

Dari jawaban responden dapat dipilah menjadi dua tantangan yang mereka hadapi, yakni sarana prasarana dan SDM. Pertama tantangan keterbatasan sarana prasarana. Setelah dicanangkan pendidikan inklusi tentu harus didukung dengan dana untuk menyukseskan pendidikan

inklusi ini. Tetapi kita tahu bahwa sekolah swasta tidak termasuk di dalamnya. Artinya tidak ada dana dari pemerintah. Dari info kepala sekolah, dana dari pemerintah tidak ada. Bahkan SD Xaverius 1 Bandar Lampung yang sudah diresmikan sebagai sekolah inklusi tidak dapat dana. Jadi semua dana dari sekolah atau yayasan sendiri. Dana ini tentu diperlukan untuk menerapkan pendidikan inklusi ini (David Wijaya, 2019).

Sarana prasarana sangat terbatas. Bahkan SD Xaverius 9 Palembang tidak mempunyai sarana khusus. Di SD Xaverius 1 Bandar Lampung dan SD Xaverius 1 Palembang sudah menyediakan ruangan khusus bila diperlukan pembinaan secara khusus. Hanya sejauh itu, sarana lain seperti perangkat belajar belum ada.

Terkait dengan SDM, di SD Xaverius 1 Palembang dan SD Xaverius 9 Palembang belum ada guru khusus yang mendalami bidang pendidikan inklusi ini. Mereka bermodalkan niat yang baik dan pelajaran yang diperoleh waktu kuliah yang tentu sangat terbatas. Sebenarnya hal ini juga dialami oleh sekolah-sekolah negeri juga (Darma & Rusyidi, 2015; Handayani & Rahadian, 2013; Tarnoto, 2016)

Ada dua sistem pembelajaran yang diterapkan pertama melibatkan PDBK di ruang kelas reguler. Dalam hal ini idealnya ada guru lain yang ikut mendampingi. Di SD Xaverius 9 belum mampu menyediakan, masih ditangani langsung oleh wali kelas. Oleh karena itu kalau PDBK yang levelnya butuh penanganan khusus sekolah tidak menerima karena tidak mampu. Di SD Xaverius 1 Palembang sudah ada pendamping walau kadang tidak bisa untuk semua. Sementara di SD Xaverius 1 Bandar Lampung sudah tersedia bahkan dengan guru khusus (Jannah et al., 2021) (Handayani & Rahadian, 2013)

Kedua, dalam kasus khusus PDBK perlu penanganan khusus di ruang khusus. Ini penting untuk membuat mereka nyaman dan perlu perlakuan khusus dalam situasi tertentu. Di sini butuh guru khusus tadi yang sudah disiapkan. SD Xavreius 1 Bandar Lampung enam guru pernah ikut pelatihan pendidikan inklusi ini selain sekolah sudah menyiapkan seorang guru khusus bidang ini. Ini tentu sangat bermanfaat (Jannah et al., 2021) (Handayani & Rahadian, 2013).

Tantangan lain adalah kurikulum. Tentu kurikulum tetap menggunakan kurikulum yang baku. Tetapi pengajaran dan penilaian tentu tidak

bisa disamakan begitu saja dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu perlu juga menyesuaikan dan persiapan SDM yang matang (Kristen et al., 2020). Kepala sekolah SD Xaverius 1 Bandar Lampung menyebutnya kurikulum adaptasi.

Tantangan berikut adalah tenaga pendidik yang belum memahami tentang inklusi. Dan dari 6 guru yang diwawancarai juga ada 2 yang pemahaman pendidikan inklusi tidak terlalu pas seperti pendidikan inklusi itu seperti SLB dan satu lagi pendidikan inklusi itu anak PDBK dipisahkan di kelas khusus. Tentu konsep yang tidak pas ini mempengaruhi penerapan pendidikan inklusi ini. Perlu sosialisasi yang terus menerus dan pelatihan bagi para guru.

Lebih jauh, tantangan pemahaman yang kurang pas ini juga ada pada masyarakat pada umumnya terutama orang tua murid. PDBK sering dianggap anak yang 'bermasalah'. Ini tidak terlalu salah, bahkan definisi yang dirumuskan UU tentang pendidikan inklusi menyatakan anak yang tergolong PDBK adalah mereka dengan kesulitan belajar, anak lambat belajar, anak dengan gangguan autisme, anak dengan gangguan intelektual, anak dengan gangguan fisik dan

motorik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, anak berkelainan majemuk dan anak berbakat (Menteri Pendidikan Nasional, 2009);(Handayani & Rahadian, 2013). Melihat rumuskan ini langsung terasa bahwa PDBK adalah anak yang 'bermasalah' baik yang kesulitan belajar atau terlalu istimewa. Bagi orang tua anak reguler, PDBK akan menjadi hambatan bagi proses pembelajaran dan takut anak mereka terabaikan karena perhatian guru akan banyak yang ke PDBK. Dibutuhkan guru yang unggul dan tangguh dalam pendidikan inklusif (Rahim, 2016).

Orang tua takut anaknya kurang diperhatikan atau proses pembelajaran akan terganggu bila ada PDBK di kelas. Memang kalau ada PDBK yang levelnya serius dan tidak ada guru pendamping akan terganggu. Oleh karena itu memang perlu indentifikasi sejak awal dan bangun kesepakatan dengan orang tua. Sekolah juga harus jujur dengan kemampuan mereka untuk melayani PDBK. Yang ideal sekolah menyediakan guru khusus untuk mendampingi (Tarnoto, 2016).

Pemahaman yang benar ini perlu disampaikan kepada orangtua murid supaya terjadi satu pemahaman

sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan dengan baik. Sosialisasi kepada orang tua murid sangat penting dengan merujuk pada tujuan dasar dan manfaat dari pendidikan inklusi ini, terutama manfaat bagi anak mereka yang dianggap normal. Di sini memang dibutuhkan perubahan paradigma mengenai pendidikan inklusi (Irvan & Jauhari, 2018).

Dari pengakuan para guru yang mengajar kelas inklusi juga mengakui kesulitan dalam mengajar di kelas kalau ada ABK. Lebih-lebih bila tidak ada guru pendamping, proses pembelajaran pasti akan terganggu atau kesulitan bagi guru yang mengajar.

Temuan menarik dari penelitian ini, ternyata sekolah Katolik mempunyai spiritualitas khusus sehingga mempunyai perhatian khusus bagi mereka yang dianggap tersingkir, terabaikan, lemah, dan miskin atau yang kenal dengan option for the poor. Semangat ini sangat membantu mereka dalam menghadapi tantangan yang tidak mudah dan mencoba selalu memberikan yang terbaik bagi peserta didik tanpa membedakan (Firdaus, 2010).

D. Kesimpulan

Pendidikan inklusi sangat bermanfaat bukan hanya bagi PDBK tetapi lebih-lebih bagi guru, karyawan dan peserta didik yang lain. Pendidikan inklusi ini menjadi sarana mendidik bagi peserta didik untuk menghargai pribadi yang lain yang juga bernilai luhur dan semartabat dengan mereka. Tentu bagi PDBK ini kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang setara dan mendapat pengakuan kesetaraan dari yang lain.

Sementara tantangan bagi sekolah swasta adalah dana. Mereka harus berjuang sendiri untuk melengkapi sarana prasarana dan menyiapkan SDM sendiri. Untung sebagai sekolah berbasis katolik mempunyai semangat (spiritualitas) khusus untuk memberikan pendidikan kepada setiap orang tanpa membedakan. Bahkan harus memberi perhatian khusus bagi mereka yang dianggap kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel. Spitualitas inilah yang memberanikan mereka untuk menerapkan pendidikan inklusi dengan segala keterbatasan mereka.

Oleh karena pendidikan inklusif ini sangat bernilai dan banyak manfaat, maka perlu senantiasa dipelajari dan dikembangkan sehingga pendidikan

yang setara dan mengakui perbedaan dapat terwujud. Dalam penerapan sekolah dan para pendidik harus memiliki idealisme atau spiritualitas atau yang sering disebut passion. Hal ini perlu digali di setiap satuan pendidikan dan para pendidik. Ini yang membuat para pendidik menemukan panggilannya dalam mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- David Wijaya, S. E. , M. M. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*.
- Fatmawiyati, J., & Permata, R. S. R. E. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif di PAUD. *Flourishing Journal*, 2(8), 567–582. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p567-582>
- Firdaus, E. (2010). *Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia*.
- Handayani, T., & Rahadian, A. S. (2013). Peraturan Perundangan dan Implementasi Pendidikan Inklusif. In *Masyarakat Indonesia* (Vol. 39, Issue 1).
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif sebagai Perubahan Paradigma

- Pendidikan di Indonesia. In *Jurnal FKIP Unipa Surabaya Tahun XIV* (Issue 26). Oktober.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, P., Pendidikan Kebudayaan, K., dan Teknologi Anindito Aditomo Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, R., dan Teknologi Maman Fathurrohman Penanggung Jawab Koordinator Substansi Pengembangan Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, R., & dan Teknologi Yogi Anggraena, R. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.
- Khotimah, husnul. (2019). Analisis Kebijakan Permendiknas 2009 tentang Sekolah Inklusif. *Jurnal Realita*.
- Kristen, U., Wacana, S., & Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manjaemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NO. 70 TAHUN 2009*.
- Muhibbin, M. A. (2021). Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4.
- Pratiwi, I. A. (n.d.). *Pendidikan Multikultural untuk Menamakan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar*.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71.
- Saputra, A. (2018). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada tingkat SD. *Humanitas, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta*, 13, 50–61.

Utama, A. H. (2021). Model Desain Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3).

<https://doi.org/10.32585/edudikara.v6i3.244>

Wales, R. (2022). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA*. 1, 1–1.

<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>

Wibowo, A. T., & Anisa, N. L. (2017). Problematika Pendidikan Inklusi di Indonesia. *Publikasi Ilmiah UMS*, 2, 16–20.